

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seko Tengah yang terletak di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, memiliki sejarah penting dalam perkembangan pendidikan Kristen. Kondisi geografis yang sulit dijangkau sosial politik yang tidak stabil, khususnya pada masa pergolakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) menyebabkan akses pendidikan dan pembinaan iman bagi masyarakat setempat sangat terbatas. Kehadiran guru zending menjadi faktor penting dalam membuka jalan pendidikan sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Kekristenan di Seko Tengah.

Guru Zending yang datang dan berasal dari Ambon, orang Minahasa, dan orang Timor.¹ Guru zending adalah pendidik yang diutus oleh lembaga zending (misi Kristen Protestan) dengan tugas utama melaksanakan pelayanan yang berlandaskan Iman Kristen. Tugas guru Zending tidak hanya sebatas mengajar kemampuan akademik dasar seperti membaca menulis, dan

¹Zakaria J. Ngelow and Martha Kumala Pandonge, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII (1951-1965)* (Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008), 6.

berhitung, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui pengajaran Alkitab, pembentukan karakter dan teladan hidup.²

Perjuangan guru zending di Seko Tengah semakin kompleks ketika Indonesia memasuki masa konflik DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) pada tahun 1950-an, hingga awal 1960-an. gerakan DI/TII yang berupaya mendirikan negara Islam menimbulkan ketidakstabilan keamanan, khususnya di daerah-daerah terpencil. Gerakan tersebut juga membuat guru Zending dan komunitas Kristen berada dalam posisi yang rentan karena identitas kekristenan yang mereka bawah. Walaupun dalam ancaman kekerasan pengungsian dan tekanan ideologis, guru zending tetap menjalankan tugas pendidikannya dengan penuh pengorbanan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan yang mereka lakukan bukan semata-mata profesi, melainkan panggilan iman.

Tugas guru zending sejalan dengan amanat agung Yesus Kristus yang tertulis dalam (Matius 28:19-20) Firman Tuhan “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak serta Roh Kudus, dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu.” Ayat ini menekankan bahwa

²Aprilia Pradewi, Leo Agung S., and Dadan Adi Kurniawan, “Peran Zending Dalam Pendidikan Di Surakarta Tahun 1910-1942 Dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Pendidikan,” *CANDI: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 19, no. 2 (2019): 155.

pengajaran adalah bagian penting dari misi gereja.³ Dalam Amsal 22:6 tertulis “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”.⁴ Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman sejak dini memiliki dampak jangka panjang bagi kehidupan seseorang dan masyarakat.

Selain itu, definisi filosofi pendidikan menekankan bahwa pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pemikiran kritis dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru.⁵ Guru Zending berperan sebagai agen perubahan yang mentransformasi masyarakat Seko Tengah dari keterbelakangan pendidikan menuju kesadaran akan nilai ilmu dan iman.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan di Seko Tengah, hanya dianggap sebagai ilmu dan karier bukan panggilan iman sehingga, nilai kasih, pengorbanan, dan pelayanan mulai hilang. Masalah ini terlihat dari mulai hilangnya rasa kasih sayang, semangat berkorban, dan ketulusan dalam membantu sesama. Pendidikan yang dulunya dianggap sebagai pengabdian suci, sekarang pelan-pelan berubah hanya menjadi cara untuk mencari ijazah, ilmu, dan pekerjaan saja. Akibatnya, nilai-nilai kebaikan yang dulu sangat

³Elfin Warnius Waruwu, “Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Amanat Agung Yesus Kristus Sebagai Dasar Etika Profesi Pendidik,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 53, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.164>.

⁴*Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Matius 28: 19-20.

⁵H. Amka, *Filosofi Pendidikan Indonesia* (Pekanbaru: CV Bravo Press Indonesia, 2024), 2.

dijunjung tinggi jadi terlupakan karena orang-orang terlalu fokus pada kesuksesan pribadi masing-masing.

Hal ini dikarenakan adanya perbedaan besar antara sosok guru di masa lalu dengan sekarang. Dulu, sosok seperti "Guru Zending" benar-benar menjadi contoh nyata dalam hal kesabaran, tanggung jawab, dan iman, sehingga masyarakat pun ikut berubah menjadi lebih baik. Namun sekarang, krisis moral ini terjadi karena kurangnya contoh atau keteladanan yang nyata dari para guru Kristen di sana. Tanpa adanya sosok yang bisa ditiru perilakunya, nilai-nilai baik yang diajarkan di kelas hanya menjadi teori saja tanpa dipraktikkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara akademik perjuangan Guru Zending pada masa DI/TII serta relevansinya bagi pendidikan Kristen saat ini di Seko Tengah.

Beberapa kajian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti yang diungkapkan oleh Yan Malino dan Daniel Ronda, menemukan bahwa sejarah pendidikan sekolah Kristen di Toraja berkembang bersamaan dengan kedatangan Injil ke daerah tersebut. Masuknya Injil tidak sekadar membawa transformasi dalam kehidupan rohani masyarakat, tetapi juga menjadi landasan bagi berkembangnya pendidikan formal lewat pendirian sekolah-sekolah oleh para zending. Injil dipahami sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan (Roma 1:16), sehingga kehadirannya diterima dengan

baik oleh masyarakat Toraja dan membawa transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan.⁶

Sejalan dengan itu, Darson dalam tulisannya juga menemukan bahwa sejarah pendidikan Kristen di Seko, melalui perjuangan para utusan zending dan pendirian sekolah rakyat, telah membawa perubahan sosial yang besar dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tampak dalam peningkatan pengetahuan, penerimaan terhadap ajaran Kristen, serta terbentuknya pola hidup baru yang lebih terdidik. Selain itu, pendidikan Kristen yang diperkenalkan pada masa itu tetap memiliki relevansi bagi generasi masa kini, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai iman dan pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen.⁷

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Yan Malino dan Daniel Ronda, serta Darson, umumnya menekankan pada aspek historis perkembangan pendidikan Kristen yang sejalan dengan masuknya Injil dan peran zending dalam membawa perubahan sosial di masyarakat Toraja dan Seko. Penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai proses masuknya pendidikan Kristen serta dampaknya secara umum dalam

⁶Yan Malino and Daniel Ronda, "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja: Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen Dari Masa Zending Sampai Era Reformasi," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 63–70, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i1.32>.

⁷Nur Amalia and Sinta Yulianingsih, *Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara*, 02, no. 2 (2020): 149–56, <https://doi.org/10.29405/imj.v2i2>.

kehidupan masyarakat. Namun, kajian tersebut cenderung bersifat deskriptif-historis dan belum secara mendalam mengkaji aspek praksis, khususnya mengenai bagaimana nilai-nilai perjuangan guru utusan zending diimplementasikan dalam konteks pendidikan Kristen masa kini.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya menelusuri jejak perjuangan guru zending, tetapi juga menganalisis sejarah perjuangan guru utusan zending, dan menghubungkannya dengan kondisi dan tantangan pendidikan Kristen masa kini, sehingga memiliki makna yang lebih relevan. Selain itu, Penelitian ini juga menekankan pada nilai-nilai perjuangan guru zending seperti pengabdian, ketekunan, tanggung jawab, dan keteladanan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan dan pelayanan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Jejak perjuangan awal guru utusan zending dalam merintis pendidikan Kristen di Seko Tengah ?
2. Bagaimana proses berjalanya pendidikan agama kristen di sekotengah yang di rintis oleh utusan Zending ?
3. Bagaimana relevansi Nilai-nilai perjuangan guru utusan zending bagi penguatan pendidikan Agama Kristen di Seko Tengah masa Kini?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Menganalisis perjuangan guru utusan Zending di Seko Tengah pada masa pergolakan DII/TII
2. Mengdeskripsikan relevansi nilai-nilai perjuangan guru utusan zending, seperti pengabdian, ketekunan, tanggung jawab, dan keteladanan bagi pendidikan Agama Kristen di Seko Tengah masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teori
 - a. Studi ini diharapkan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan Kristen dan sejarah gereja.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi khususnya dalam bidang teologi, pendidikan Kristen, serta sejarah gereja
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi guru pendidikan Kristen di Seko Tengah dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menanamkan nilai moral pada masyarakat seperti kerja keras, solidaritas, dan pengabdian.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Zending dan Misi

a. Pengertian Zending

Kata Zending berasal dari bahasa Belanda yang berarti pengutusan atau pengiriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), zending adalah usaha-usaha penyebaran agama Kristen Protestan, atau bisa juga merujuk pada badan-badan penyelenggara (misi) yang melakukan penyebaran tersebut.⁸

Istilah misi berasal dari kata Latin "*mittere*" yang berarti mengirim (dengan suatu tugas), *missio*: pengiriman. Dalam catatan sejarah Penyebaran Injil modern antara abad XVIII-XX, misi ini terkait dengan, antara lain, suatu perintah (Matius 28:19-20), yakni arahan dari Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia. Mengabarkan Injil adalah suatu tanggung jawab, suatu

⁸Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (JAKARTA: Balai Pustaka, 2003).

misi.⁹ Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata, “Seperti Bapa mengirim Aku, sekarang Aku juga mengutus kamu” (Yohanes 20:21).

Misi merupakan salah satu hasil karya Allah untuk menyelamatkan dan menjaga ciptaan-Nya di dunia. Misi juga merupakan usaha Allah untuk membawa kedamaian, menyelamatkan, dan mengungkapkan karya-Nya di dunia.¹⁰ Sama halnya, menurut kesaksian Kisah Para Rasul, sebelum Yesus naik ke surga, Ia mengucapkan kepada murid-murid-Nya: “Tetapi kamu akan mendapatkan kuasa, ketika Roh Kudus turun atasmu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan hingga ke ujung bumi” (Kisah Para Rasul 1:8).

Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa misi adalah tugas yang dipercayakan oleh Kristus kepada gereja untuk pergi dan menyampaikan kabar keselamatan kepada semua orang. Tugas ini tidak hanya dilakukan melalui pemberitaan firman secara lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelayanan, pendidikan, dan kasih terhadap sesama.

b. Sejarah Gerakan GZB (Gereformeerde Zendingbond)

⁹Th. Kobong, “Transformasi Budaya Sebagai Misi,” in *Dalam Kemurahan Allah: Kumpulan Karangan Dalam Rangka Dies Natalis STT Jakarta Ke-60 Tahun 1994*, ed. M. A. Ihromi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 220.

¹⁰Haposan Silalahi, “Bermisi Dalam Aksi: Kajian Teologi Misi Gereja Terhadap Perwujudan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia,” *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 25–47, <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.32>.

Pengurus Gereformeerde Zendingbond (GZB) memiliki tanggung jawab untuk mencari dan menyeleksi individu yang akan dikirim ke lapangan untuk menyebarkan Injil. Setelah pendaftar mengajukan lamaran, dilakukan obrolan atau wawancara dengan pengurus. Dalam diskusi itu, pengurus tidak hanya mengevaluasi karakter dan tingkat pendidikan calon, tetapi juga menilai kesiapan mereka untuk menerima dan melaksanakan prinsip serta tujuan GZB.

Tujuan tersebut dicantumkan dalam 2 Anggaran dasar GZB, yang menyatakan, "Perhimpunan ini bertujuan melaksanakan penyampaian Injil yaitu menyampaikan Firman Allah kepada orang-orang yang belum mengenalnya, terutama di wilayah jajahan kita di seberang lautan."¹¹ Selain itu, GZB berdasar pada prinsip "bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tidak akan keliru, di mana tercantum seluruh rencana Allah, sebagaimana dinyatakan dalam tiga pasal keesaan Gereja-Gereja Gereformeerd (Hervormd)" (AD, pasal 4).¹² Oleh karena itu, para utusan GZB diharapkan berdiri "pada dasar pengakuan iman gereformeed yang dinyatakan dalam ketiga pasal Keesaan, memiliki kesalehan batin dan kelakuan yang sungguh-

¹¹Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 51.

¹²AD dan ART GZB dimuat dalam End Sumber, dok. 1. Para utusan GZB menyatakan "menyetujui dengan sepenuh hati asas-asas Gereja Hervormd Belanda, yang terungkap di dalam karangan-karangan pengakuan iman gereja tersebut dan yang dipegang oleh GZB sesuai pasal 2, 3 dan 4 AD-nya.

sungguh, dan menunjukkan bahwa mereka terpanggil untuk tugas tersebut.¹³

Semua pendiri GZB adalah pendeta, yang termasuk sayap ortodoks dalam Gereja Hervormd, antara lain Dr. Hugo Visscher dan Dr. J. D. De Lind van Wijngaarden (yang selama 30 tahun menjabat ketua pengurus GZB). Keduanya ingin mengumpulkan kaum Calvinis yang masih tertinggal dalam NHK dalam sejumlah organisasi yang dapat menjadi pengembang pembaharuan gereja itu sesuai dengan cita-cita Calvinis.¹⁴

2. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

a. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan asal katanya, istilah Pendidikan dalam Bahasa Indonesia berasal atau diterjemahkan dari Bahasa Inggris, education, yang sebenarnya juga berasal dari Bahasa Latin, educare, yang berarti membimbing (to lead). Awalan "e" yang ditambahkan menunjukkan arti keluar. Dengan demikian, makna kata Pendidikan adalah suatu Upaya untuk mengarahkan keluar.¹⁵

¹³Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 1913-1942*, 51.

¹⁴Ibid., 52.

¹⁵Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 3.

Ada sejumlah definisi PAK menurut para pakar. Yowenus Wenda menjelaskan Pendidikan Kristen sebagai suatu proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengenalan kepada Allah, membangun karakter Kristiani, serta mempersiapkan individu dalam melayani Tuhan dan sesama.¹⁶ E.G. Homrighausen dan Enklaar mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan arti bahwa PAK sejatinya merupakan pengajaran, sebuah usaha yang diarahkan kepada setiap individu setiap pelajar.¹⁷

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu upaya yang dirancang dengan sengaja untuk membina dan mengajar setiap orang, tanpa memandang usia, supaya mereka dapat memahami serta menanggapi pernyataan Allah dalam Yesus Kristus. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara bersama-sama, tetapi juga menekankan pentingnya penghayatan secara pribadi. Dengan tuntunan Roh Kudus, setiap individu dibentuk untuk semakin bertumbuh dalam iman dan mampu mengabdikan diri kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun masyarakat.

¹⁶Yowenus Wenda, *Syarat Guru Kristen* (Lamongan: CV Detak Pustaka, 2025), 33.

¹⁷Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020), 4.

Ciri-ciri Pendidikan Agama Kristen adalah bahwa pengajarannya berakar pada Alkitab. Alkitab menjadi fondasi utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen atau PAK di gereja dan sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum agama Kristen. Ini disebabkan oleh Alkitab dianggap sebagai kitab suci yang memuat ajaran dasar agama Kristen dan berfungsi sebagai otoritas tertinggi bagi umat Kristen.¹⁸ Sehingga setiap pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata, melainkan juga diarahkan untuk menumbuhkan iman, membentuk karakter, serta membimbing perilaku sesuai dengan ajaran Kristiani.

b. Sejarah Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja dan masyarakat Kristen sepanjang sejarah. Sejak awal kemunculan Kekristenan, proses pewarisan iman, nilai, dan ajaran Kristiani tidak pernah terlepas dari kegiatan pendidikan, baik yang dilakukan secara informal dalam keluarga dan komunitas jemaat, maupun secara formal melalui lembaga-lembaga pendidikan. Pada masa awal Kekristenan, pendidikan iman lebih

¹⁸Asrinia Susanti Riu and Rounaully Marbun, "Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 71, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.134>.

bersifat katekese sederhana yang berfokus pada pengajaran iman dasar dan persiapan baptisan.¹⁹

Sejarah Pendidikan Agama Kristen merupakan proses yang panjang dan terus berkembang sejak masa awal Kekristenan hingga era modern. Pada masa gereja mula-mula, pendidikan iman dilakukan secara sederhana melalui pengajaran lisan, keteladanan hidup, dan kehidupan komunitas jemaat. Selanjutnya, pada abad pertengahan, Pendidikan Agama Kristen mulai terlembaga melalui biara dan sekolah katedral yang berfungsi sebagai pusat pembinaan rohani dan intelektual. Memasuki era Reformasi, terjadi pembaruan besar dengan penekanan pada Kitab Suci sebagai dasar utama pendidikan serta penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat. Hingga pada era modern, Pendidikan Agama Kristen menghadapi berbagai tantangan seperti sekularisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi, sehingga menuntut pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan.²⁰

¹⁹Ruth Anna Marietta Sianturi and Maniar Arnida Samosir, "Sejarah Pendidikan Kristen Dan Perkembangan Kematangan PAK Gereja: Perjalanan Panjang Dan Tantangan," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 9, no. 1 (2023): 1–32, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v9i1.106>.

²⁰Lantika Doloksaribu, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen: Kajian Teoretis Dari Masa Awal Kekristenan Hingga Era Modern," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 1796–1801.

Perkembangan Pendidikan Agama Kristen era Gereja Purba meluas hingga mencakup aspek katekisasi dan teologi. Pendidikan katekisasi bertujuan untuk mempersiapkan orang menjadi anggota gereja yang aktif dan berperan dalam misi gereja, sedangkan pendidikan teologi bertujuan untuk mempersiapkan para pemimpin gereja dan teolog Kristen. Pendidikan katekisasi meliputi pengajaran tentang dasar-dasar iman Kristen, praktik ibadah, dan moralitas, sedangkan pendidikan teologi lebih mengarah pada pengembangan pemahaman doktrin-doktrin Kristen dan teologi Kristen secara umum.²¹

Melalui sejarah panjang pendidikan Kristen, dapat dilihat bahwa pendidikan agama Kristen telah berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Namun, pentingnya pemahaman Alkitab yang benar dan kematangan PAK gereja tetap menjadi fokus utama dalam pendidikan agama Kristen, yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan melaksanakan misi gereja.

c. Ruang lingkup Pendidikan agama Kristen

1) Keluarga

²¹Jefrie Walean, "Kateketika Dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 105–14, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.108>.

Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Pusat Bermisi.²² Pemahaman ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari keluarga, karena keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dan stabil yang dialami anak sepanjang masa pertumbuhannya. Prinsip ini diuraikan dengan jelas dalam Ulangan 6:6-9, yang mewajibkan orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai firman dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan iman tidak hanya dipengaruhi oleh pengajaran verbal, tetapi juga oleh konsistensi perilaku orang tua yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Tripp menyebutkan bahwa teladan yang ditunjukkan oleh orang tua merupakan “media pendidikan ilahi” yang paling efektif dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Penelitian mengindikasikan bahwa keluarga Kristen memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter sejak usia dini. Amsal 22:6 menyiratkan prinsip teologis bahwa karakter terbentuk secara bertahap, bukan secara mendadak, melainkan melalui serangkaian proses dalam konteks interaksi sehari-hari.²³

²²Ruwi Hastuti, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi,” *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 3.

²³Yohana Sri et al., *Keluarga Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen*, 2, no. 1 (2026). 23-24

2) Gereja

Gereja memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dengan tujuan membentuk nilai-nilai dan karakter kristiani, sehingga dapat melahirkan keluarga Kristen yang hidup dalam rasa takut akan Tuhan. Hal ini merupakan hal yang penting untuk menanggulangi masalah atau konflik yang mungkin muncul dalam keluarga Kristen. Selain itu, gereja perlu merealisasikan Pendidikan Agama Kristen dengan berbagai cara dan proses, salah satunya adalah melalui pengajaran dalam ibadah yang bersifat kolektif, merayakan hari-hari besar gereja, serta mengajar dengan melibatkan keluarga dalam persekutuan dan mengunjungi setiap keluarga.²⁴

3) Sekolah

Ruang lingkup pendidikan agama Kristen mencakup berbagai lingkungan kehidupan, salah satunya adalah di sekolah sebagai tempat pembentukan karakter dan perilaku siswa. Pendidikan merupakan proses penting yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan karakter peserta didik. Pendidikan agama Kristen memiliki

²⁴ Elena Saba, Ezra Tari, and Rita, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Melalui Gereja," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 231, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.17>.

pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa di sekolah, karena melalui penanaman nilai-nilai iman, moral, dan karakter sejak dini, terutama dalam keluarga siswa menjadi lebih taat aturan, bertanggung jawab, dan berperilaku baik di lingkungan sekolah.²⁵

3. Peran Guru dalam Pendidikan Agama Kristen

a. Guru sebagai penginjil

Guru dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sebagai penginjil, yaitu tidak hanya mengajar secara akademis, tetapi juga menyampaikan Injil kepada peserta didik. Guru menjadi ujung tombak dalam memberitakan kabar baik di lingkungan sekolah dengan menjelaskan makna Injil, mengajak siswa untuk percaya kepada Yesus Kristus, serta membimbing mereka kepada keselamatan. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk mendampingi dan menuntun peserta didik agar terus bertumbuh dalam iman. Dengan demikian, peran guru sebagai penginjil sangat penting dalam membentuk kehidupan rohani dan pertumbuhan iman siswa.²⁶

b. Guru sebagai pembimbing

²⁵Yeni Willu Woga, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dan Pembentukan Karakter Untuk Membangun Kedisiplinan Siswa Di Sekolah," *Shiftkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 13, no. 2 (2023): 115–127.

²⁶Muh. Nur Mustakim, *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 81–97.

Dalam peranan sebagai guru, guru mengarahkan kegiatan belajar siswanya (mengajar untuk mengajar) oleh karena guru harus selalu mempersiapkan, merencanakan tujuan dan kompetensi yaang menjadi ara pembelajaran. Dalam persiapan ini, guru merencanakan strategi atau metode pembelajaran. Guru memilih dan menetapkan alat atau media pembelajaran yang efektif untuk menjadi tujuan. Guru juga merencanakan tahapan kegiatan siswa selama pembelajaran atau menentukan apa yang harus dilakukan secara sadar di bawah bimbingan Tuhan.²⁷

c. Guru sebagai Motivator

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki fungsi yang vital sebagai pendorong semangat, karena hal ini sangat terkait dengan tugasnya dalam menyebarkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Nilai-nilai spiritual tersebut menjadi dasar bagi siswa dalam mengembangkan sikap, etika, dan karakter mereka. Sebagai pendorong semangat, Guru Pendidikan Agama Kristen tentu lebih gampang terlibat dalam berbagai tantangan dan konflik yang dihadapi siswa. Secara psikologis, guru ini dapat memahami permasalahan siswa melalui konsep-konsep spiritual, sehingga mampu menyalakan

²⁷ Bindargo and Jane Arianci Saudila, "Peranan Guru Kristen Sebagai Gembala Dan Pembimbing," *EUNOIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 64.

semangat, memberikan motivasi, dan membantu siswa untuk memiliki nilai-nilai kehidupan, spiritual, dan moral.²⁸ Oleh karena itu, pendidik harus mendorong semangat belajar siswa. Agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, pendidik dituntut untuk berpikir kreatif dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efisien.

F. Kerangka Berpikir

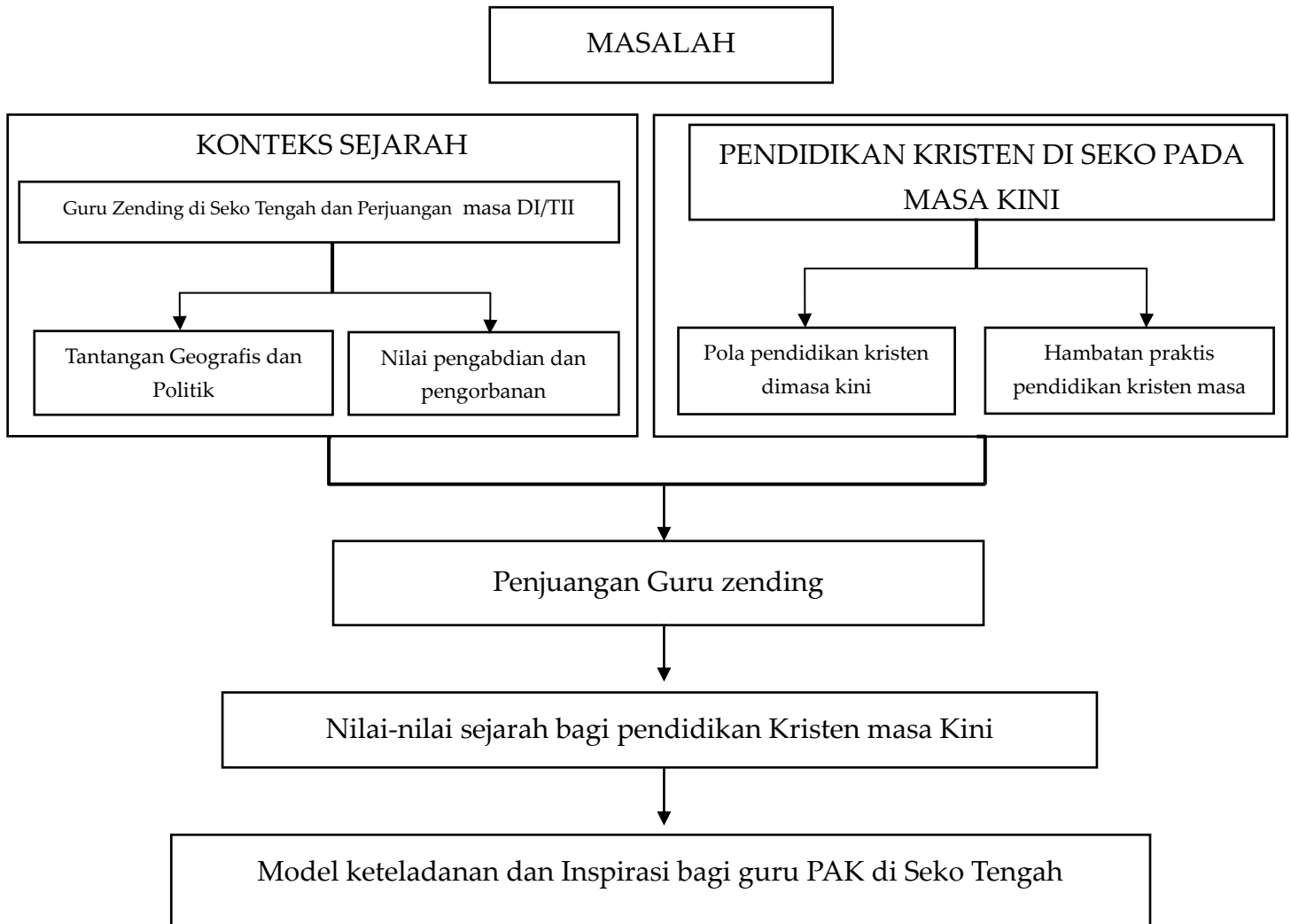
Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya merupakan suatu panggilan iman yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter Kristiani yang mencakup aspek rohani, moral, dan sosial. Dalam kondisi ideal, pendidikan Kristen dijalankan sebagai bentuk pelayanan yang berlandaskan kasih, pengabdian, dan keteladanan hidup sesuai dengan amanat Agung Yesus Kristus.

Namun, dalam realitas masa kini, terjadi pergeseran makna pendidikan Kristen, di mana pendidikan lebih dipandang sebagai sarana untuk mencapai karier dan keberhasilan pribadi. Hal ini berdampak pada melemahnya nilai-nilai spiritual, berkurangnya keteladanan guru, serta munculnya krisis moral di kalangan peserta didik. Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas ini menjadi permasalahan utama yang perlu dikaji.

²⁸Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 39, <https://doi.org/10.33541/regula.fidei.v1i2.626>.

Untuk memahami dan menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menelusuri konteks sejarah perjuangan guru utusan zending di Seko Tengah, khususnya pada masa konflik DI/TII. Dalam situasi yang penuh tantangan, baik secara geografis maupun politik, para guru zending tetap menjalankan tugasnya dengan penuh pengabdian, pengorbanan, ketekunan, dan keteguhan iman. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar dalam membangun pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat pada masa itu. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis nilai-nilai perjuangan guru zending tersebut dan mengaitkannya dengan kondisi pendidikan Kristen masa kini. Melalui proses sintesis, nilai-nilai seperti semangat pelayanan, keteladanan hidup, tanggung jawab, dan iman yang teguh diharapkan dapat menjadi relevan dan diterapkan kembali dalam konteks pendidikan sekarang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu model keteladanan serta menjadi sumber inspirasi bagi guru Pendidikan Agama Kristen di Seko Tengah dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

Jejak Perjuangan Guru Utusan Zending Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen



G. Metode Penelitian

Dalam kajian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan historiografi. Historiografi dapat dipahami sebagai produk atau karya yang dihasilkan dalam penulisan sejarah. Ini juga bisa diartikan sebagai alat untuk menyampaikan temuan-temuan penelitian yang telah diungkap,

diuji (verifikasi), dan diinterpretasikan.²⁹ Metode ini dipilih karena fokus kajian adalah menelusuri perjuangan guru utusan zending di Seko Tengah serta mengungkap relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini.

1. Pemilihan Topik

Tahap awal dalam penelitian ini adalah pemilihan topik yang relevan dan memiliki nilai ilmiah. Penelitian ini berfokus pada jejak perjuangan guru utusan zending di Seko Tengah, serta relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini. Pemilihan topik ini didasarkan pada pentingnya mengkaji kembali nilai-nilai sejarah yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan agama Kristen di masa sekarang.

2. Heuristik (Pengumpulan Data)

Kata “heuristik” berasal dari Bahasa Yunani, yakni “heuriskein”, yang berarti menemukan. Istilah heuristik berhubungan erat dengan kata eureka yang juga berarti “untuk menemukan”. Dengan demikian, kita bisa memahami bahwa heuristik adalah proses pencarian, penemuan, dan pengumpulan informasi untuk memahami peristiwa atau kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.³⁰ Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik dari sumber primer maupun sekunder.

²⁹Wulan Juliani Sukmana, “Metode Penelitian Sejarah,” *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2021): 2.

³⁰Ibid., 3.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data atau informasi yang dibutuhkan, yakni data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Contoh data primer melalui wawancara dan observasi.³¹ Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pendidik, dan pemimpin gereja yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait dengan sejarah guru utusan zending. Selain itu, sumber primer juga diperoleh dari dokumen lokal seperti arsip gereja, catatan sekolah, dan kesaksian lisan.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data atau informasi kepada peneliti, baik itu melalui sumber dokumen, buku, jurnal atau memanfaatkan hasil penelitian serupa.³² Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang sejarah pendidikan Kristen, peran zending, serta perkembangan pendidikan di Seko Tengah.

3. Kritik Sumber

Tahapan Kritik Sumber merupakan langkah penyaringan terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya melalui kegiatan heuristik. Dalam fase ini, diupayakan untuk menilai keabsahan dan

³¹Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 103.

³² Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 80–81.

signifikansi suatu sumber. Dengan demikian, informasi yang relevan dengan topik yang kita teliti dapat diperoleh. Tahap ini terdiri dari dua elemen, yaitu autentisitas yang berhubungan dengan keaslian sumber atau analisis eksternal, dan kredibilitas yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan atau analisis internal..³³

4. Interpretasi

Interpretasi, langkah ini adalah elaborasi dari sumber yang telah diseleksi dalam tahap kritik sebelumnya, peneliti menyajikan fakta-fakta yang telah tervalidasi dan mengaitkan satu sama lain agar membentuk narasi yang menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan. Interpretasi sering dianggap sebagai penyebab subjektivitas. Interpretasi bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis dan sintesis.³⁴

a. Analisis

Analisis berarti menguraikan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mengidentifikasi hubungan antar peristiwa, latar belakang terjadinya suatu peristiwa, serta makna yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan cara meneliti secara kritis sumber-sumber sejarah yang telah melalui proses verifikasi, sehingga data yang digunakan benar-benar akurat dan dapat dipercaya.

³³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 77.

³⁴Ibid., 78–80.

b. Sintesis

Sintesis berarti menyatukan. Sintesis merupakan proses menggabungkan berbagai fakta, data, dan hasil analisis yang telah diperoleh menjadi suatu pemahaman yang utuh dan bermakna. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyusun kembali fakta-fakta sejarah, tetapi juga mengaitkan berbagai temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif.

5. Historiografi

Tahapan ini adalah tahap akhir dalam metode sejarah. Tahapan tersebut adalah penyajian dalam format tulisan oleh seorang peneliti yang berlandaskan fakta-fakta yang telah dikumpulkan sebelumnya, sehingga menciptakan sebuah narasi sejarah yang mudah dimengerti dan menarik untuk diikhtiarkan. Penyampaian penelitian dalam format tulisan terdiri dari tiga komponen, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.³⁵

a. Pengantar

Selain memenuhi ketentuan formal, bagian pengantar harus memuat beberapa unsur penting, yaitu permasalahan penelitian, latar belakang yang mencakup lintasan sejarah, tinjauan historiografi, serta tanggapan kritis terhadap karya atau pendapat peneliti terdahulu. Selain itu, pengantar juga harus memuat rumusan pertanyaan

³⁵Ibid., 81.

penelitian yang akan dijawab, teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan analisis, serta sumber-sumber sejarah yang menjadi dasar penelitian.

b. Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian merupakan inti dari karya ilmiah yang menunjukkan kemampuan peneliti dalam melakukan analisis dan penyajian data secara sistematis. Profesionalitas peneliti tercermin dalam bentuk pertanggungjawaban ilmiah, khususnya melalui penggunaan catatan kaki dan lampiran sebagai pendukung. Setiap fakta yang disajikan dalam penelitian harus didukung oleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Simpulan

Bagian simpulan berisi generalisasi dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Selain itu, simpulan juga memuat signifikansi sosial dari penelitian yang dilakukan, yaitu kontribusi atau manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun kehidupan masyarakat.

H. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April-Mei 2026. Jadwal tersebut disusun untuk memastikan proses pengumpulan dan analisis data mengenai Jejak Perjuangan Guru Utusan Zending dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen di Seko Tengah.

No	Kegiatan	Bulan Oktober 2025 - April 2026						
		Okt	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan judul							
2.	Bimbingan proposal							
3.	Ujian proposal							
4.	Penelitian lapangan							
5.	Bimbingan skripsi							
6.	Ujian skripsi							

I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan di susun sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menegaskan pentingnya penelitian, rumusan masalah, yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian, baik secara teoritis maupun Praktis, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan, Kerangka berpikir.

BAB II. Sejarah pendidikan Kristen oleh Guru zending Bab ini membahas sejarah awal masuknya zending di Seko Tengah, perjuangan guru utusan zending, Tantangan dan Kondisi Geografis dan Sosial seko Tengah, serta nilai-nilai sejarah perjuangan guru zending

BAB III. Pendidikan Kristen di Seko Tengah pada Masa Kini, bab ini membahas Pola Pendidikan Kristen Masa Kini, Hambatan Praktis Pendidikan Kristen Masa Kini.

BAB IV. Relevansi Nilai sejarah bagi pendidikan Kristen di Seko Tengah, Bab ini menekankan Dialog Nilai sejarah dengan Tantangan Pendidikan Kristen masa Kini, Nilai dan warisan guru zending bagi generasi Kini. BAB V. Penutup Bab ini berisi Kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dan saran yang ditujukan bagi Pendidikan Agama Kristen, bagi keluarga dan Tokoh masyarakat.